

Religious Moderation Education to Counter Radicalism in Students at SMAN 5 Cirebon

Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme pada Siswa di SMAN 5 Cirebon

Rina Kurnia ^{1*}, Anna Shoumilah Putri², Lia Lisnawati ³, Sulistiawati Nursyifa ⁴
¹²³⁴ IAIN Syekh Nurjati, Indonesia

Article Information:

Received : 23.10.2022
Revised : 04.11.2022
Accepted : 25.11.2022

Kata kunci:

Education, Religious Moderation, Radicalism, Teens

* Correspondence Address:

rina_kurnia@syekhnurjati.ac.id

Abstract: *The problems discussed in this study regarding religious moderation education to counteract radicalism in adolescents at SMAN 5 Cirebon. This study aims to determine the implementation of religious moderation education at SMAN 5 Cirebon in an effort to ward off radicalism in the educational environment. In addition, this study aims to determine the views or attitudes of students towards religious differences, tolerance, issues of radicalism, and terrorism. The method used in this research is descriptive qualitative method with a field research approach. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. In this study, researchers conducted field studies to obtain data from research subjects, namely; PAI teachers, counseling teachers, and students of SMAN 5 Cirebon. The result of this study is that students know and understand the attitude that must be taken to ward off radicalism. SMAN 5 Cirebon is also a public school that has implemented religious moderation education in learning activities to increase tolerance among students. Therefore, the attitude shown by students is mutual respect and never discriminates between Muslim and non-Muslim friends.*

Abstrak: Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengenai pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme pada remaja di SMAN 5 Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan moderasi beragama di SMAN 5 Cirebon dalam upaya menangkal radikalisme di lingkungan pendidikan. Selain itu, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan atau sikap siswa terhadap perbedaan agama, toleransi, isu radikalisme, dan terorisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi lapangan untuk mendapatkan data dari subjek penelitian yakni; Guru PAI, Guru BK, dan siswi SMAN 5 Cirebon. Hasil penelitian ini yaitu siswa mengetahui dan memahami terkait sikap yang harus dilakukan untuk menangkal radikalisme. SMAN 5 Cirebon juga merupakan sekolah umum yang telah menerapkan pendidikan moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap toleransi antar siswa. Oleh karena itu, sikap yang ditunjukkan siswa diantaranya sikap saling menghargai dan tidak pernah membedakan antar teman muslim dan non-muslim.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara multikultural dengan beragam budaya, suku, dan adat istiadat yang penting untuk dilindungi. Isu radikalisme agama berujung pada konflik yang seharusnya tidak terjadi di Indonesia, mengingat Indonesia memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” atau berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Untuk menyikapi masyarakat Indonesia yang beragam dan menghindari terjadinya radikalisme adalah dengan melalui pendidikan moderasi beragama atau pendidikan inklusif¹.

Di Indonesia, pendidikan agama Islam tidak hanya diajarkan di lingkungan pesantren, madrasah aliyah, dan perguruan tinggi Islam, tapi diajarkan di sekolah umum sebagai mata pelajaran wajib. Dalam UU No 20 Tahun 2003 dan Peraturan pemerintah No 55 Tahun 2007 yang mengatur Pendidikan Agama Islam di sekolah dan universitas umum merupakan sebuah regulasi terbaru. Islam dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena pendidikan Islam mempunyai sejarah yang melekat dengan bangsa Indonesia.

Dalam pembelajaran pendidikan agama di Indonesia, UU Sisdiknas tahun 2003 menjelaskan tentang pendidikan agama harus mampu membekali siswa mengenai kecerdasan kognitif yang berkaitan dengan budi pekerti luhur dan ilmu agama. Selain itu, dengan pendidikan agama juga diharapkan siswa mampu memiliki sikap yang dapat mencerminkan ajaran agama, seperti: toleransi, kebaikan, perdamaian, dan cinta kasih. Melalui pendidikan juga bukan hanya mencakup ajaran yang berkaitan dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan Allah (*hablu minallah*), tetapi berkaitan juga dengan interaksi antara manusia sebagai makhluk sosial (*hablu minannas*). Oleh karena itu, salah satu bentuk ibadah harus seimbang baik secara vertikal maupun horizontal yaitu berbuat baik kepada manusia dan alam semesta.

Di lingkungan sekolah pendidikan moderasi beragama diterapkan yang bertujuan agar siswa dapat memiliki pribadi yang santun, ramah, berbudi luhur, toleran, inklusif, tidak radikal dan liberal, serta sebagaimana pesan yang ada di dalam ajaran agama. Namun, di lingkungan pendidikan masih banyak ditemukan

¹ Alam, "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi". *Jurnal Islamika*, Vol. 17 No 2 (2017): 36.

perilaku penyimpangan moral yang dilakukan oleh siswa yang mengarah pada radikalisme. Berdasarkan hasil survei Wahid Institut, radikalisme pada tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu terdapat 600 ribu dari total 150 juta jiwa yang disurvei terpapar radikalisme. Selain itu, aksi terorisme juga mengalami peningkatan 8% ².

Penyebaran paham radikal yang begitu cepat pada kalangan siswa terutama tingkat Sekolah Menengah Atas dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih. Perubahan literasi yang terjadi semula dari buku ke dunia cyber mempermudah kaum radikal dengan mudah menyebarkan ujaran radikal melalui media sosial yang sering diakses oleh para siswa³. Paham radikal pada remaja berpengaruh terhadap moralitas mereka⁴. Keterlibatan remaja dalam aksi-aksi terorisme yang berawal dari pemahaman radikal terhadap agamanya.

Perilaku radikal dan intoleran sangat bertentangan pluralisme. Akibat dari perilaku tersebut dapat berupa konflik sosial-keagamaan yang berujung pada kekerasan fisik atau non fisik. Dikatakan mampu mengubah siswa menjadi pribadi yang santun melalui pendidikan agama, namun kenyataannya masih jauh dari harapan. Nilai-nilai luhur agama seperti kasih sayang dan toleransi tidak dapat dipahami, dihayati, dimaknai dan diimplementasikan dalam perilaku keseharian para siswa.

Di berbagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal, moderasi beragama sudah banyak diterapkan dalam praktik pembelajarannya. Selain itu, implementasi moderasi beragama dapat diterapkan melalui praktik-praktik keagamaan di sekolah seperti rohis, keputrian, dan lain-lain, budaya interaksi sosial keagamaan, dan penintegrasian dalam mata pelajaran ⁵. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan implementasi dan pengembangan lebih lanjut pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan menunjukkan hasil yang

² TimRed MI, Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik, 18 Januari, 2020, <https://mediaindonesia.com/read/detail/284269-survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>.

³ Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 195-222.

⁴ Lubis, D., & Siregar, H. S. (2020). Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 21-34.

⁵ Liando, M. R., & Hadirman, H. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 379-392.

positif bahwa konsep moderasi beragama mampu membangkitkan kesadaran siswa akan perilaku yang baik dan benar, tercipta harmonisasi dan kohesi sosial melalui interaksi sosial yang saling menghargai dan menghormati⁶ serta pencegahan paham radikalisme⁷.

SMAN 5 Cirebon merupakan salah satu sekolah umum yang para siswanya berlatar belakang multikultural. SMA Negeri 5 Cirebon juga merupakan sebuah lembaga formal yang sudah menerapkan pendidikan moderasi beragama, yang bertujuan agar seluruh siswanya dapat memiliki sikap yang moderat dan toleran, sehingga mampu menerima segala perbedaan yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme pada Remaja di SMAN 5 Cirebon" dengan topik bahasan yaitu implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA Negeri 5 Cirebon dan pandangan siswa terhadap perbedaan agama antar siswa, isu radikalisme, dan terorisme.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan setiap hal yang menjadi fokus penelitian ini. Adapun jenis pendekatannya menggunakan *field research* (studi lapangan), dengan cara peneliti langsung ke tempat penelitian untuk mendapatkan data dari subjek yakni; Guru PAI, Guru BK, dan siswa SMAN 5 Cirebon dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan observasi dan mengajukan permohonan izin kepada pihak SMAN 5 Cirebon untuk melakukan penelitian tentang Pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme pada remaja di sekolah.
2. Membuat pamflet edukasi radikalisme dan pendidikan moderasi beragama.

⁶ Murtadlo, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri.

⁷ Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan moderasi beragama sebagai perisai radikalisme di lembaga pendidikan. *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 59-77.

3. Melakukan observasi dan wawancara dengan Guru BK, Guru PAI, dan siswi SMAN 5 Cirebon tentang penerapan pendidikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme pada remaja di lingkungan sekolah.
4. Memberikan edukasi melalui pamflet kepada siswi terkait karakteristik moderasi beragama dan sikap yang harus ditunjukkan untuk menangkal radikalisme dan terorisme.
5. Terakhir, melakukan sesi dokumentasi bersama Guru BK, Guru PAI, dan siswi SMAN 5 Cirebon

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: pertama, observasi untuk mengamati kondisi subjek secara langsung. Yang kedua, wawancara mendalam dengan Guru PAI, Guru BK, dan Siswa SMAN 5 Cirebon. Ketiga, studi dokumentasi dengan cara menelaah beberapa dokumen seperti jurnal, skripsi dan lainnya yang terkait dengan penelitian dan dokumentasi pengambilan gambar dengan subjek penelitian. Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan di SMAN 5 Cirebon pada hari Jum'at, 04 November 2022 selama 1 hari.

Hasil dan Pembahasan

A, Konsep Moderasi Beragama

1. Definisi Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari kata latin *moderatio* yang berarti biasa-biasa saja, tidak berlebihan dan tidak kurang, artinya sedang-sedang saja atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Moderasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menghindari ekstrem dan menghindar kekerasan⁸. Definisi lain dari moderasi adalah sikap cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil jalan tengah, berperilaku adil, dan menghindari pandangan-pandangan keagamaan yang ekstrem⁹. Moderasi dalam beragama dapat diringkas sebagai pencarian jalan tengah, khususnya antara ekstrim kanan (radikal) dan kiri (liberal), serta keagamaan, pandangan, sikap dan perilaku yang menjunjung prinsip keadilan dan keseimbangan.

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 788.

⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16-17.

Moderasi dalam beragama adalah cara hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kesetaraan, keadilan, dan keseimbangan serta tidak menyinggung ekstremis. Moderasi adalah bentuk agama yang penuh hormat dan toleran. Tidak radikal dalam arti merusak tekstualis dan mengabaikan konteks, juga tidak liberal dalam arti terlalu mendewakan dan mengabaikan teks. Moderasi dalam beragama juga tidak radikal dalam arti mengabaikan konteks. Moderasi dalam beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang menghindari ekstremisme, menjunjung tinggi keseimbangan dan keadilan, serta memilih jalan tengah¹⁰.

2. Prinsip Moderasi Beragama

Sikap dan perilaku beragama didasarkan pada dua prinsip dasar moderasi beragama:

- a) Keadilan, dalam pengertian moderasi beragama, sikap yang selalu menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran dalam kehidupan beragama, mengacu pada sikap dan perilaku yang tidak memihak atau keras terhadap sesama, selalu berpihak pada kebenaran, mendahulukan segala sesuatu pada tempatnya, dan memberikan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. porsi, dan mengacu pada sikap dan perilaku yang selalu berpihak pada kebenaran.
- b) Keseimbangan, atau mentalitas menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap akal dan wahyu, dunia dan akhirat, teks dan konteks, jasmani dan rohani, dan sebagainya. Keseimbangan tidak menyiratkan perilaku yang tidak berprinsip; sebaliknya, ini mengacu pada tekad untuk mengambil sikap tanpa condong ke salah satu sisi¹¹.

Toleransi dan kerukunan dalam kehidupan beragama, baik di lingkungan masyarakat maupun antar umat beragama, akan terwujud dengan baik apabila kedua prinsip dasar moderasi beragama tersebut mampu diimplementasikan dengan baik dalam sikap dan perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Indikator Moderasi Beragama

¹⁰ Faruq, U. Al, & Noviani, D. Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perasai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No 01 (2021) : 65.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*.

Semua orang harus mengetahui indikator-indikator moderasi dalam beragama agar dapat memahami moderasi beragama dengan benar. Di Indonesia, negara dengan ciri khas kepulauan dan multikulturalisme, terdapat beberapa tanda moderasi beragama yang dapat dijadikan pedoman sikap dan perilaku beragama seseorang:

- a) Menepati janji yang dibuat untuk bangsa;
- b) kecocokan dan keharmonisan;
- c) Gagasan tanpa kekerasan;
- d) Budaya lingkungan yang wajib;
- e) Memiliki alasan penerimaan atau rasional;
- f) Kecenderungan yang tekstualis dan kontekstualis;
- g) Adanya ijtihad dalam membuat peraturan perundang-undangan yang tidak digariskan dalam sumber primer¹².

4. Langkah-langkah Mewujudkan Moderasi Beragama

Semua pihak berharap agar moderasi beragama dapat dijadikan sebagai sarana penyelesaian perbedaan pendapat dan paham keagamaan sehingga kehidupan beragama dapat dihayati secara rukun dan toleran. Namun, sulit untuk memenuhi ekspektasi yang dingin. Akibatnya, langkah-langkah berikut harus diambil:

- a) Memahami secara tepat ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, khususnya pemahaman yang mendalam tentang inti keyakinan agama tersebut;
- b) Mampu berkomunikasi baik dengan iman maupun dengan ilmu atau dengan akal sehingga wahyu dapat hidup berdampingan dengan keduanya;
- c) Menjunjung tinggi prinsip kebebasan, kemanusiaan sosial, dan keadilan;
- d) Bekerja secara profesional untuk melakukan tajdi, atau pembaharuan, dengan tetap berpegang pada ajaran agama;
- e) Dengan mengintegrasikan hubungan positif dengan semua pihak dan kalangan, menumbuhkan toleransi di tengah perbedaan pendapat;

¹² Futaqi, Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam; Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*.

- f) Terlepas dari perbedaan, memupuk persatuan dan kesatuan; dan
- g) Tetap sabar dan jaga baik-baik harta karun: kenangan tokoh-tokoh terdahulu¹³.

B. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di SMAN 5 CIREBON

Mengingat keragaman ras, suku, bahasa, bahkan agama yang dimiliki Indonesia, lembaga pendidikan sangat cocok menjadi laboratorium moderasi beragama bagi generasi sekarang. Di sekolah, siswa mengalami, mempelajari hal-hal baru, dan bertukar pikiran satu sama lain¹⁴. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak hanya relevan dengan masalah, tetapi tentu juga cara berpikir mereka tentang keyakinan yang dianutnya yang bertabrakan dengan keyakinan siswa lain dan menumbuhkan forum diskusi antara keduanya. Dari situ tumbuh benih-benih radikalisme dan fanatisme berlebihan terhadap keyakinannya, jika pemahaman tentang moderasi beragama tidak tersedia.

Sebuah buku tentang menjaga hambatan keragaman di lembaga pendidikan, yang diterbitkan oleh Ma'arif *Institute*¹⁵, mengamati tiga jalur inti radikal, menunjukkan bahwa rasa saling mengabaikan satu sama lain adalah bagian dari kerangka sekolah, yaitu kegiatan tambahan di luar jam belajar. Pendidik yang melakukan kegiatan belajar mengajar menghindari kebijakan Lembaga sekolah yang rentan akan mengatur adanya radikalisme di sekolah. Berdasarkan data tersebut, respon terhadap intoleransi dan maraknya radikalisme di sekolah tidak bisa dianggap remeh. Oleh karena itu, perlunya moderasi beragama harus ditegakkan. Ruang kelas dipergunakan untuk mengajarkan gagasan tentang bangsa, menerapkan nilai-nilai multikultural, mengajarkan ajaran agama secara damai, dan menyebarkan cinta kasih kepada sesama manusia. Semua itu diambil dari kurikulum berbasis moderasi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, siswa yang belajar di SMAN 5 Cirebon sejak awal telah ditanamkan dalam diri mereka nilai toleransi dan saling menghargai agar dapat menerima segala macam perbedaan yang ada disekitarnya. Pengimplementasian pendidikan moderasi, tidak hanya melalui

¹³ Faruq, U. Al, & Noviani, D. Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perasai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No 01 (2021) : 68.

¹⁴ Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1).

¹⁵ Ma'arif, A.S. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi (2012).

pengajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan dan dari lingkungan tempat mereka tinggal dan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu siswi yang menjelaskan bahwa sejak awal masuk ke SMAN 5 Cirebon, mereka mendapat dukungan dari guru yang membimbing, mendampingi dan memantau secara dekat perubahan perilaku siswa agar dapat menerima dan mengerti setiap perbedaan. Demikian pula, tidak ada siswa yang pernah mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah karena perbedaan agama atau alasan lainnya.

The miniature of Indonesia merupakan sebutan dari implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah¹⁶. SMAN 5 Cirebon menerapkan Pendidikan moderasi beragama dengan dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan, seperti kegiatan belajar mengajar di kelas (KBM), kegiatan kerohanian, dan kegiatan sehari-hari di lingkungan. Secara umum, proses pendidikan moderasi beragama di SMAN 5 Cirebon dapat dibagi menjadi dua kategori: teori dan praktek. Pada tataran teoritis, siswa menerima materi moderat keagamaan dengan mempelajari materi agama di kelas oleh guru masing-masing agama, namun dalam praktiknya mereka menerimanya langsung dari aktivitas spiritual dan lingkungan sekitarnya. Menurut salah satu siswa informan dalam penelitian ini, dirinya sangat puas dengan sistem pembelajaran di SMAN 5 Cirebon. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi langsung dipraktekkan, bahkan Pendidikan secara praktis lebih dominan sebagai teori.

Selain menekankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, pendidikan moderasi beragama di SMAN 5 Cirebon juga bertujuan untuk menanamkan nilai keseimbangan pada siswa. Menyeimbangkan dunia dan akhirat, agama dan sosial, antara urusan bersama dan pribadi. Selain itu, siswa diminta untuk tidak mencampuradukkan agama dengan kegiatan sosial kemasyarakatan agar tidak menimbulkan kegaduhan dan bersikap toleran terhadap teman yang ingin menunaikan ibadah selama kegiatan berlangsung. Jika ada siswa muslim yang ingin beribadah, siswa nonmuslim lainnya harus toleran dan begitu pula sebaliknya. Belajar dan mengajarkan nilai keseimbangan kepada

¹⁶ Ni'am, S. Pesantren: *The Miniature of Moderate Islam in Indonesia*. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no 1 (2015).

siswa lebih mudah. Karena, siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dalam keseimbangan sejak awal.

Ditinjau secara kuantitas, sebagian besar siswa di SMAN 5 Cirebon beragama Islam dan sebagian lainnya non-Muslim. Sistem sekolah berusaha untuk memperlakukan semua siswa secara adil, terlepas dari latar belakang agama mereka. Siswa diberi kesempatan dan waktu untuk melaksanakan ibadah berdasarkan agama masing-masing. Dalam moderasi beragama terdapat beberapa nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan dan keadilan diajarkan secara sadar agar siswa dapat bersikap moderasi dan menghindari radikalisme dan fanatisme. Untuk menumbuhkan solidaritas dan komitmen sosial-keagamaan, siswa diminta untuk saling membantu tanpa memandang latar belakang agama mereka.

Misalnya, seorang siswa non-Muslim dapat membantu seorang siswa Muslim mempersiapkan diri untuk merayakan hari besar muslim, begitupun sebaliknya. Contoh lainnya adalah ketika bimbingan belajar mengaji di kelas. Guru meminta siswa non-muslim untuk menunggu di perpustakaan atau meninggalkan kelas. Sebagian besar siswa non-Muslim diam di kelas dan tidak terganggu dengan aktivitas yang sedang berlangsung. Sikap dan perilaku saling membantu diwujudkan dalam beberapa kegiatan keagamaan lainnya. Rasa kepedulian dan kasih sayang antar sesama siswa ditunjukkan ketika mereka dapat saling mengingatkan untuk saling beribadah meskipun berbeda agama. Hal demikian selaras dengan paparan guru agama dan siswa SMAN 5 Cirebon bahwa sudah terbiasa untuk saling mengingatkan dan toleransi antar sesama. Dari beberapa bahasan tersebut, setidaknya terdapat beberapa nilai terkandung pada moderasi beragama yang bisa diajarkan dan diterapkan di SMAN 5 Cirebon. Nilai-nilai ini seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMAN 5 Cirebon

Nilai	Deskripsi	Indikator
Toleransi (tasamuh)	Sikap dan perilaku menerima berbagai macam perbedaan	Setiap siswa dapat saling menghormati dalam beribadah antar teman yang berbeda agama

Moderat (tawassuth)	Menempatkan untuk berada ditengah dan tidak berlebihan	Siswa antri tidak bertindak fanatik atau berlebihan dalam beribadah
Egaliter (musawah)	Tidak diskriminatif atau adanya persamaan hak dan kewajiban	Semua siswa diperlakukan sama dan berhak melakukan kegiatan keagamaan
Keadilan	Meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menaruh porsi sesuai dengan takarannya	Setiap siswa mendapat bagian sesuai hak
Keseimbangan (tawazun)	Tidak berat sebelah	Setiap siswa dapat menyeimbangkan waktu belajar, beribadah, bekerja dan bermain

C. Paham Radikalisme pada Remaja di SMAN 5 Cirebon

Radikalisme adalah ideologi atau aliran politik yang radikal, ideologi atau ideologi yang menginginkan perubahan atau pembaharuan aliran sosial dan politik melalui kekerasan atau ketegasan, sikap dalam aliran eksekutif dalam politik. Secara kontekstual, radikalisme berasal dari kata radix yang berarti akar. Dalam membawa perubahan, radikalisme juga merupakan konsep jiwa yang menekankan penggunaan kekuatan. Radikalisme adalah aliran pemikiran yang menggunakan kekerasan untuk mencoba mengubah total tatanan sosial, politik, atau agama yang ada saat ini. Semua masyarakat harus menyadari dan mewaspadai gerakan radikal ini.

Dalam Islam, makna radikalisme merupakan keganjilan yang hakiki terjadi dan dapat dilihat dalam berbagai pertemuan siapa demi keislaman. Mereka sering membawa simbol-simbol agama dan menggunakan argumen nass untuk membenarkan semua yang mereka lakukan. Mereka menegaskan secara sepihak bahwa perilaku dan sikap beliau adalah unsur Islam.

Konsep radikalisme merupakan salah satu yang perlu dihindari karena biasanya muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap usaha untuk membentuk dan mendirikan suatu daerah atau negara sendiri, salah persepsi tentang suatu ajaran yang meyakini bahwa tindakan mereka benar dan

berpendapat bahwa mereka adalah jihad di dunia. nama Islam, atau kekecewaan terhadap penguasa.

Berdasarkan penelitian di lapangan diketahui bahwasannya siswa SMA 5 ini hanya sekedar mengetahui tentang radikalisme saja, namun tidak begitu mendalami tentang pemahaman radikalisme maupun terorisme. Di SMA 5 sampai saat ini tidak ada siswa maupun guru yang terpapar radikalisme. Pendidikan moderasi beragama juga sudah diterapkan guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa di SMA 5 Cirebon memiliki sikap toleransi yang baik, saling menghargai antar teman, dan saling menghormati akan perbedaan. Selain itu, praktik-praktik moderasi beragama di SMA 5 Cirebon dilakukan dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti rohis dan keputrian. Kemudian, moderasi beragama pula diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama Islam. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan pemahaman para siswa tentang radikalisme serta bahaya-bahayanya.

Perubahan pandangan dan pengetahuan tentang radikalisme ditunjukkan oleh para siswa dalam perilaku keseharian di sekolah. Mereka tidak membedakan teman dan tetap saling kerja sama meskipun diantara mereka ada yang berbeda keyakinan. Pihak sekolah pun menyampaikan moderasi beragama dalam beberapa kesempatan seperti pada amanat ketika upacara bendera, peringatan hari besar keagamaan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dimanapun para siswa berada.

Simpulan

Radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sikap berlebihan dalam aliran politik. Sampai saat ini berdasarkan wawancara dengan guru PAI dan guru BK di SMAN 5 Cirebon tidak adanya siswa maupun perangkat sekolah yang terindikasi terpapar radikalisme. Selanjutnya, moderasi beragama merupakan konsep perilaku dalam kehidupan beragama untuk tidak bersikap fanatik, selalu toleran dan inklusif, menjunjung tinggi nilai keseimbangan, keadilan dan egaliter. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, di SMAN 5 Cirebon ini sudah menerapkan

pendidikan moderasi beragama yang dilakukan secara *integratif* melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas, kegiatan rohis dan kegiatan harian di lingkungan sekitar. Siswa memiliki pandangan terhadap perbedaan agama yang bukan menjadi suatu penghalang untuk berteman. Oleh karena itu, sikap toleransi, saling menghargai, tidak membeda-bedakan antar teman merupakan sikap yang ditunjukkan siswa sebagai hasil dari diterapkannya pendidikan moderasi beragama di sekolah tersebut.

Referensi

- Alam, M. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi". *Jurnal Islamika* 17, no. 02 (2017): 17-40.
- TimRed MI, Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik, 18 Januari, 2020, <https://mediaindonesia.com/read/detail/284269-survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>.
- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 195-222.
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2020). Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 21-34.
- Liando, M. R., & Hadirman, H. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 379-392.
- Murtadlo, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri. Jakarta: LIPI Press.
- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan moderasi beragama sebagai perisai radikalisme di lembaga pendidikan. *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 59-77.
- Ma'arif, A.S. Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, (2012)..
- Faruq, U. Al, & Noviani, D. Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perasai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2021).
- Sutrisno, E. Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).
- Ni'am, S. Pesantren: *The Miniature of Moderate Islam in Indonesia*. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no 1 (2015).
- Futaqi, Sauqi. *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Proceedings: Annual Conference For Muslim Scholars, 2018.
- Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. V. Beta (21) Online, 2016.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.